

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA UPACARA ADAT
PERNIKAHAN SUKU LAMPUNG, JAWA, DAN BALI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Pendidikan
Matematika**



Oleh

**JULIA DWI SAFITRI
NPM. 1611050440**

Jurusan: Pendidikan Matematika

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA UPACARA ADAT
PERNIKAHAN SUKU LAMPUNG, JAWA, DAN BALI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Pendidikan
Matematika**



Oleh

**JULIA DWI SAFITRI
NPM. 1611050440**

Jurusan: Pendidikan Matematika

Pembimbing I : Dr. Achi Rinaldi, M.Si

Pembimbing II : Suherman, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTN LAMPUNG
1441 H / 2020**

ABSTRAK
EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA UPACARA ADAT
PERNIKAHAN SUKU LAMPUNG, JAWA, DAN BALI

Oleh

JULIA DWI SAFITRI

Etnomatematika digunakan untuk menggali keberadaan matematika dalam budaya khususnya pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali. Kemajuan teknologi membuat kebudayaan semakin terlupakan khususnya pada upacara adat pernikahan yang tentunya mengandung filosofi tersendiri. Filosofi yang terkandung adalah filosofi cerminan keberagaman dalam budaya yang secara tidak sadar menerapkan konsep etnomatematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas etnomatematika dan konsep matematika yang diterapkan upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui wawancara, instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen bantu berupa pedoman wawancara. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara sebelum pernikahan pada suku Lampung yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak lagi menggunakan ritual Nindak, Sesimburan, dan Berparas. Pada upacara pernikahan suku Lampung di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya menggunakan ritual Cangget Pilangan dan upacara setelah pernikahan tidak lagi menggunakan upacara Ngekuruk. Upacara sebelum pernikahan pada suku Jawa yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya menggunakan ritual Ngelamar, Serah-serahan, dan Pingitan. Kemudian melaksanakan Akad Nikah dan melakukan ritual Temu Pengantin pada upacara pernikahan. Pada upacara adat setelah pernikahan suku Jawa di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya melakukan upacara Panggih yaitu ritual Saling Menyuali dan Sungkem. Upacara adat sebelum pernikahan pada suku Bali yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak lagi menggunakan ritual Ngekep, pada upacara pernikahan adat suku Bali di Kabupaten Tulang Bawang Barat melakukan ritual Mewidhi Widana. Upacara adat setelah pernikahan pada suku Bali di Kabupaten Tulang Bawang Barat melakukan ritual Menjauman.

Aktivitas etnomatematika yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Suku Lampung aktivitas menghitung dalam upacara berunding yaitu pada ritual penentuan uang adat. Aktivitas menghitung dalam ritual penentuan uang adat yaitu konsep pembagian, konsep kelipatan, dan nilai mutlak. Kajian geometri berupa geometri dimensi satu yaitu garis lurus dan geometri dimensi dua berupa segitiga serta konsep

transformasi berupa refleksi pada pola lantai tari Cangget pada Ritual Cangget Pilangan. Suku Jawa yaitu aktivitas menghitung dalam upacara sebelum pernikahan pada ritual penentuan hari baik. Aktivitas menghitung dalam ritual penentuan hari baik dalam pernikahan adat suku Jawa yaitu operasi penjumlahan dan operasi pengurangan. Kajian geometri berupa geometri dimensi dua yaitu segitiga yang terdapat pada daun kelapa pada kembar mayang yang berbentuk keris pada ritual Temu Pengantin. Suku Bali yaitu aktivitas menghitung. Aktivitas menghitung terletak pada ritual penentuan hari baik yang meliputi operasi penjumlahan dan operasi pembagian. Kajian geometri dalam upacara adat pernikahan suku Bali terletak pada pakaian adat yaitu kremen dan saput yang berbentuk persegi panjang yang masuk kedalam geometri dimensi dua

Kata Kunci : Etnomatematika, Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa, dan

Bali.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA UPACARA ADAT
PERNIKAHAN SUKU LAMPUNG, JAWA, DAN BALI**

Nama : JULIA DWI SAFITRI

NPM : 1611050440

Jurusan : PENDIDIKAN MATEMATIKA

Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Achil Rinaldi, S.Si., M.Si
NIP. 19720515 199703 2 004

Pembimbing II

Sulferman, M.Pd

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 19791128 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA
UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU LAMPUNG, JAWA, DAN BALI**


disusun oleh : **JULIA DWI SAFITRI, NPM. 1611050440, Jurusan Pendidikan**

Matematika telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal:

Senin/07 Desember 2020

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Komarudin, M.Pd


(.....)

Pembahas Utama : Netriwati, M.Pd.


(.....)

Pembahas I : Dr. Achi Rinaldi, S.Si., M.Si


(.....)

Pembahas II : Suherman, M.Pd


(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Orlina Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal”

(QS Al-Hujarat : 13)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua ku yang tercinta, Bapak Haryono dan Ibu Siti Dewi Amrona yang telah berjuang keras dan tiada pernah hentinya memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat, kasih sayang dan pengorbanan untuk anak-anaknya yang tak akan pernah tergantikan.
2. Kakak dan adikku tersayang Imro'atul Istiqomah, S.Pd dan Tsalisna May Zahra yang selalu mendo'akan, mendukung dan menantikan keberhasilanku
3. Untuk keluarga besarku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan semua yang telah memberikan do'a, bantuan, baik secara materi dan ilmunya, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik dengan kebaikan yang tidak pernah terputus.
4. Almamaterku tercinta, tempat menimba ilmu dan pengalaman UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan, yang telah mendewasakan dalam berpikir, bertindak dan mengambil keputusan, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku baik di dunia dan bekalku di akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada 27 Juli 1997 di Tulang Bawang. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, buah cinta kasih dari bapak Haryono dan ibu Siti Dewi Amrona.

Pendidikan penulis bermula di MIS Amanah lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan kejenjang pendidikan di SMP Negeri 1 Lambu Kibang lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di MA Negeri 2 Tulang Bawang Barat lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswi Prodi Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Kemudian pada tahun 2017 sewaktu memasuki semester ketiga penulis memilih untuk pindah Prodi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis pernah bergabung pada organisasi sekolah sebagai Sekretaris dalam bidang kesenian dan keterampilan Pramuka MA Negeri 2 Tulang Bawang Barat dan pernah menjuarai beberapa ajang perlombaan tari tradisional. Setelah melanjutkan kuliah penulis bergabung sebagai anggota UKM Taekwondo UIN RIL dan bergabung di Sanggar Tari Pagar Dewi Korpri Bandar Lampung. Pada bulan Juli 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rejo Mulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Pada bulan Oktober tahun 2019 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 07 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa, Dan Bali”. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Rosullullah SAW.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung. Beliau selalu menginspirasi para mahasiswa/mahasiswi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai islam
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Nanang Supriadi, M.Sc. selaku Ketua Prodi Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Aci Rinaldi, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Suherman, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Matematika yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Samsurijal, Bapak Samsuri, S.Pd, Ibu Boinem, Bapak Suwarno, S.Ag, Bapak Wayan Putra, Bapak I Nyoman Dana, yang telah meluangkan waktu membantu penulis dengan memberikan informasi mengenai penelitian yang dibutuhkan serta memberikan motivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik
7. Sahabat-sahabat khususnya (Purna Genta Irawan, S.Pd,) serta sahabat Matematika A-H tercinta, terimakasih untuk kebersamaan yang telah memberikan kebahagiaan dan semangat untuk penulis.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa matematika angkatan 2014 yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu- persatu.
9. Keluarga KKN kelompok 35 desa Rejo Mulyo.
10. Keluarga PPL SMP Negeri 07 Bandar Lampung.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal perbuatan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam skripsi ini. Untuk itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, Oktober 2020

Julia Dwi Safitri
1611050440



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NPERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISI TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional.....	14
H. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	16
1. Eksplorasi.....	16
2. Etnomatematika.....	17
3. Budaya dan Kebudayaan.....	20
4. Ragam Budaya Indonesia.....	21
5. Kondisi Geografis Lampung.....	22
6. Pernikahan.....	25
7. Aktivitas Etnomatematika.....	46
A. Penelitian Yang Relevan.....	49
B. Kerangka Berfikir.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
B. Jenis Penelitian.....	53
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Data dan Sumber Data.....	56
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	56
F. Prosedur Penelitian.....	58
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	60
H. Analisis Data.....	60
I. Validitas Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

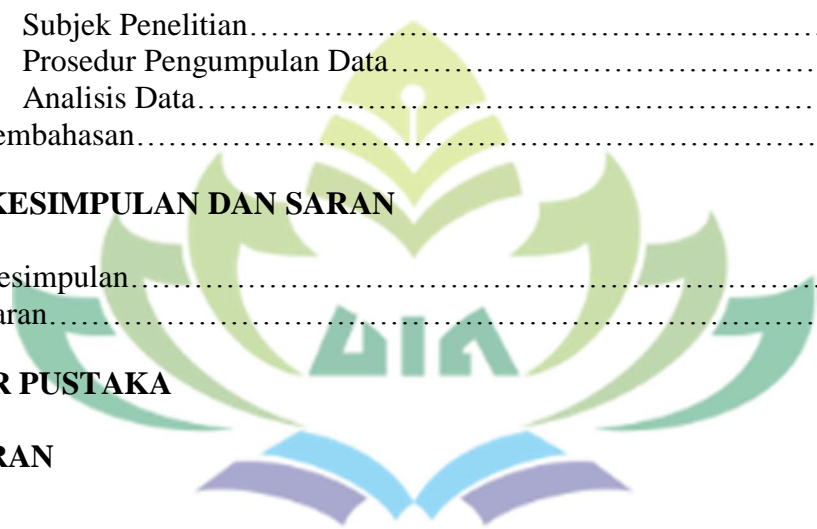
A. Hasil Penelitian.....	64
1. Subjek Penelitian.....	64
2. Prosedur Pengumpulan Data.....	66
3. Analisis Data.....	66
B. Pembahasan.....	116

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Jawa.....	30
Tabel 2.2 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Bali.....	40
Tabel 4.1 Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung.....	78
Tabel 4.2 Triangulasi Data Suku Lampung.....	78
Tabel 4.3 Upacara Adat Suku Jawa.....	93
Tabel 4.4 Triangulasi Data Suku Jawa.....	94
Tabel 4.5 Upacara Adat Suku Bali.....	109
Tabel 4.5 Triangulasi Data Suku Bali.....	110



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Presentase Penggunaan Upacara Adat dalam Pernikahan.....	9
Gambar 4.1 Wawancara Subjek SL1.....	68
Gambar 4.2 Wawancara Subjek SL2.....	73
Gambar 4.3 Wawancara Subjek SJ1.....	84
Gambar 4.4 Wawancara Subjek SJ2.....	89
Gambar 4.5 Wawancara Subjek SB1.....	100
Gambar 4.6 Wawancara Subjek SB2.....	105
Gambar 4.7 Garis Lurus Pada Pola Lantai Tari Cangget.....	127
Gambar 4.8 Segitiga Pada Pola Lantai Tari Cangget.....	128
Gambar 4.9 Pencerminan Sumbu Y Tari Cangget.....	130
Gambar 4.10 Segitiga Pada Kembar Mayang.....	132
Gambar 4.101 Persegi Panjang Pada Pakaian Adat Suku Bali.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	146
Lampiran 2 Daftar Informan.....	150
Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Informan.....	154
Lampiran 4 Triangulasi Data.....	186
Lampiran 5 Dokumentasi.....	194



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya masyarakat memiliki keterkaitan yang erat terhadap matematika. Budaya adalah sesuatu yang melekat dengan lingkungan kehidupan masyarakat, matematika adalah salah satu pengetahuan yang berguna dalam memecahkan masalah di keseharian masyarakat.¹

Matematika merupakan wujud budaya yang menyatu terhadap segala aspek kehidupan. Pada dasarnya matematika merupakan sebuah bentuk teknologi yang berkembang pada aktivitas budaya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa matematika dan budaya berkembang bersamaan dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, budaya mempengaruhi matematika masyarakat, yakni sesuatu yang sering masyarakat lihat dan dirasakan dalam kehidupan. Akan tetapi masyarakat faktanya tidak menyadari bahwa aktivitas dan konsep matematika digunakan dalam budaya

¹ Zaenuri Zaenuri and Nurkaromah Dwidayanti, "Menggali Etnomatematika: Matematika Sebagai Produk Budaya," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 1, 2018, 471–476.

Pendidikan matematika telah mewujudkan cara yang fleksibel, yakni langsung dengan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan matematika diintegrasikan dengan budaya masyarakat atau dikenal dengan etnomatematika. Etnomatematika adalah cara memahami matematika dengan menggali konsep matematika dalam budaya masyarakat. Hal ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa matematika dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan matematika yang telah mereka temukan dalam pendidikan di sekolah. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa matematika sukar dan sangat membuat bosan, ini merupakan suatu masalah pada pembelajaran.

Banyak peserta didik yang menganggap bahwa matematika sulit dan sangat membosankan, dalam memahami pelajaran matematika siswa sering mengalami kesulitan belajar sehingga ini berakibat pada hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar ini dikarenakan pemilihan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat, ini adalah salah satu permasalahan dalam pembelajaran.²

Etnomatematika muncul sebagai jawaban atas dominasi keilmuan secara eropusatisme, tetapi tidak juga bertujuan untuk membelokkan sejarah matematika ke arah etnosentrisme. Etnomatematika menggunakan konsep matematika yang meluas yang berkaitan dengan aktivitas matematika yang mencakup mengukur, menghitung, merancang bangun atau alat, mengelompokkan, bermain, memilih lokasi, dan lain-lain, serta eksplorasi kajian mengenai budaya masyarakat yang

² Siti Mardiah, Achi Rinaldi, and others, "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Menggunakan Metode Inkuiri," *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 2 (2018): 119–126.

berbentuk etnomatematika akan menghasilkan informasi baru yakni bangsa Indonesia ini kaya akan suku dan budaya lokal.

Budaya pada masyarakat Lampung banyak terdapat bermacam aktivitas etnomatematika yang merupakan konsep-konsep matematika, diantaranya rumah adat, motif kain tapis, permainan tradisional, dan satuan lokal. Hal ini menunjukkan banyak unsur matematika yang terkandung dalam kreativitas seni dan bermacam budaya yang dimiliki Lampung.³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah pembelajaran berbasis budaya yang merupakan salah satu cara dipersepsikan dapat menjadikan proses belajar matematika bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, dan pembelajaran matematika berbasis budaya ini akan menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena memungkinkan terjadinya pemaknaan secara kontekstual berdasarkan banyaknya pengalaman siswa sebagai suatu masyarakat budaya.⁴

Indonesia merupakan Negara dengan berbagai macam suku bangsa dan budaya, dan itu semua dapat kita temukan disekitar tempat tinggal kita. Tradisi adat istiadat yang masih kental di masyarakat Indonesia dalam pelaksanaannya banyak melibatkan aktivitas matematika.

³ Indah Wahyuni, "Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Pesisir Selatan Kecamatan Puger Kabupaten Jember", h. 224.

⁴ Rosida Rakhmawati, "Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016):, h. 221–230.

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Majemuk artinya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam suku bangsa, agama, dan bahasa. Indonesia mempunyai suku bangsa yang beraneka ragam dengan berbagai kearifan lokal yang sudah dimiliki sejak dulu hingga turun-temurun. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku, Sesuai pasal 32 UU 1945 bahwa memajukan kebudayaan nasional Indonesia merupakan tugas pemerintah. Hal tersebut menandakan bahwa pengenalan dan pengkajian unsur budaya amat dibutuhkan untuk generasi penerus bangsa.⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita dan menjadikannya bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal”*

QS Al-Hujarat ayat 13 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan kita dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hali ini merupakan suatu kebesaran dari Allah SWT, yang patut untuk kita selalu bersyukur karena Indonesia memiliki banyak Provinsi yang terdapat beragam suku.

Indonesia memiliki berbagai macam suku, budaya, agama, serta bahasa. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 22.

⁵ Purwanti Purwanti, Miswan Miswan, and Ramadhanil Pitopang, “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Didesa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una,” *Biocelbes* 11, no. 1 (2017), h. 46-51.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُجُمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu, warna kulitmu, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 22)

Surah Ar-Rum ayat 22 memaparkankan bahwa diantara kekuasaan Allah menciptakan langit dengan ketinggian dan tanpa tiang serta luasnya bumi dengan berbagai macam isinya, perbedaan bahasa dan warna kulit manusia. Sesungguhnya didalam hal ini terdapat banyak bukti bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Indonesia memiliki 34 provinsi, dan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yaitu provinsi Lampung. Diantara beberapa kabupaten yang ada diprovinsi Lampung salah satunya yaitu kabupaten Tulang Bawang Barat. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas daerah sebesar 50.522,64 km², dengan banyaknya penduduk sejumlah 282.2557 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 77.180 KK, dengan jumlah penduduk pria sebanyak 143.446 orang, dan jumlah penduduk wanita sebanyak 138.800 orang. Kabupaten Tulang Bawang Barat terdiri dari beraneka macam suku yang berasal dari bermacam daerah. Terdapat tiga suku yang paling banyak dan memiliki dominasi dikabupaten tersebut yakni suku Lampung, Jawa, dan Bali.⁶

Kehidupan masyarakat terus berubah, baik secara ekonomi, sosial, budaya, pola hidup, dan kebiasaan. Berbagai macam perubahan yang dialami masyarakat tersebut akan memunculkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Faktor dalam dan faktor luarlah yang menyebabkan berbagai perubahan tersebut,

⁶ Saiful Mudhofi, *Sumber Demografi Tulang Bawang Barat*, n.d, (29 November 2019).

manusia akan berupaya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dilatar belakangi keinginan yang dimiliki tiap individu tersebut yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan seperti perubahan pola pikir dan pola hidup. Sehingga hal tersebut juga yang menyebabkan masyarakat berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, atau yang disebut transmigrasi.⁷

Berbagai daerah yang menjadi tujuan transmigrasi guna pemerataan penduduk di setiap daerah, provinsi Lampung merupakan salah satunya. Transmigrasi tersebut menjadikan daerah Lampung ini menjadi daerah yang majemuk, ini karena didalamnya terdiri bermacam suku dan budaya, adat istiadat dengan etnisnya masing-masing. Hidup yang dijalani dengan berbagai macam suku dan budaya, dengan asimilasi budaya, adat, serta tradisi di daerah transmigran ini menyebabkan berbagai perubahan pola tradisi. Perubahan tradisi yang ada di masyarakat ini tidak selalu memberikan dampak positif, beberapa perubahan yang justru berakibat mengurangnya nilai etnis yang ada. Asimilasi, transmigrasi, modernisasi inilah yang menjadi pemicu perubahan budaya dan kebiasaan tersebut.

Semua aspek terkait dengan pengetahuan manusia memahami keadaan lingkungan sekitar sebagai landasan dasar perilaku disebut dengan kebudayaan. Suku Lampung merupakan suku asli atau suku yang benar-benar menjadi penghuni asli provinsi Lampung, suku Lampung memiliki beragam tradisi, adat, dan budaya. Masyarakat Lampung mempunyai keberagaman yang tercermin dari keanekaragaman bahasa,

⁷ Purwanti, Miswan, and Pitopang, "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Didesa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una", *Op. Cit.*, h. 52"

adat istiadat hingga religi. Keberagaman ini menjadikan salah satu keunikan suku Lampung, secara umum suku Lampung terbagi menjadi dua, yakni Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun.⁸

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling menopang dan menunjang. Kebudayaan yang terdiri dari berbagai aspek akan mendukung program serta pelaksanaan pendidikan. Memahami bahwa budaya adalah penting perlu disadari masyarakat melalui pendidikan, dipoin inilah pendidikan dengan basis budaya merupakan media yang ampuh dalam menumbuhkan kesadaran berbudaya sesuai karakter diri dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal supaya masyarakat tidak lupa dengan kebudayaannya.

Penelitian pendidikan matematika terdahulu pada umumnya lebih berfokus dengan keadaan ruang kelas yang cenderung membosankan, akan tetapi terdapat temuan baru yang menunjukkan bahwa banyak ilmu pengetahuan matematika yang juga dapat diperoleh diluar sekolah. Salah satunya temuan mengenai etnomatematika. Aktifitas matematika yang diterapkan oleh budaya masyarakat salah satunya adalah aktifitas pada upacara adat pernikahan.

Penelitian etnomatematika pada upacara adat pernikahan sebelumnya telah dilakukan oleh Nurhasanah, mengatakan bahwa terdapat unsur matematika yaitu membilang, menghitung dengan konsep pembagian, konsep kelipatan, dan konsep nilai mutlak.

⁸ Azmi Fikron, Irawan Suntoro, and Yunisca Nurmalisa, "Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 2 (2017), h. 223-224.

Penelitian etnomatematika juga dilakukan oleh Suherman, mengatakan bahwa terdapat unsur matematika sebagai unsur ilustrasi geometri transformasi, yang di ekspresikan sebagai bentuk terjemahan, rotasi, refleksi, dan pelebaran.⁹

Kemudian dalam penelitian adat pernikahan yang dilakukan Yos Abdullah dan Agnies Amelia mengemukakan bahwa terdapat konsep matematika yaitu konsep bilangan yang terdapat ketika menuliskan angka yang menunjukkan nilai dari kelahiran seseorang. Konsep himpunan juga terdapat pada penelitian ini pada saat menentukan jumlah anggota himpunan, menyebutkan anggota himpunan dan kesamaan dua himpunan.¹⁰

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hero Budi Darmayasa, dalam penelitian etnomatematika mengatakan bahwa terdapat unsur matematika yaitu operasi bilangan bulat berupa penjumlahan, pembagian, dan juga sisa hasil pembagian yang diterapkan dalam menghitung baik-buruknya *petemuan*.

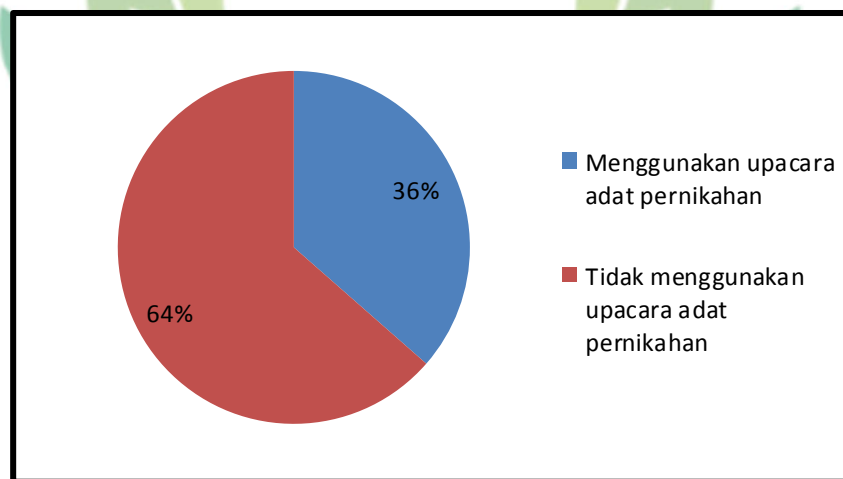
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada budaya lokal masyarakat dengan menggali informasi dari tiga suku. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil aktivitas matematika pada Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku

⁹ Suherman Suherman, "Ethnomathematics: Eksploration of Traditional Crafts Tapis Lampung as Ilustration of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)," *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching* 7, no. 2 (2018): ,h. 9.

¹⁰ Yos Abdullah, Seka Maulidia, and Agnies Amelia, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Proses Penentuan Hari Sakral Desa Sambeng Di Kabupaten Cirebon," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, vol. 1, 2019, 442–444.

Lampung, Jawa, dan Bali dan mendokumentasikan proses upacara adat masyarakat yang berkaitan dengan matematika agar tidak hilang.¹¹

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, disetiap suku memiliki tradisi dan budayanya masing-masing, Salah satunya dalam pelaksanaan pernikahan. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang disetiap sukunya memiliki aturan dan norma-norma didalam pelaksanaan upacara pernikahan. Namun seiring berkembangnya zaman tradisi dalam upacara pernikahan sudah banyak perubahan, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada petugas pengamat budaya di daerah Tulang Bawang Barat dapat diketahui bahwa tidak banyak masyarakat yang menggunakan upacara adat dalam prosesi pernikahan yang dapat dilihat dari diagram pie chart.



Gambar 1.1 Persentase Penggunaan Upacara Adat dalam Pernikahan.

¹¹ Jero Budi Darmayasa, Wahyudin Wahyudin, and Tatang Mulyana, "ETHNOMATHEMATICS: OPERASI BILANGAN BULAT PADA ATURAN 'PETEMUAN' MASYARAKAT BALI," *Mathematic Education and Application Journal (META)* 1, no. 1 (2019): 1–7.

Diagram di atas menerangkan bahwa dari hasil wawancara terdapat 36% masyarakat yang menggunakan upacara adat dalam proses pernikahan. 64% masyarakat tidak menggunakan upacara adat dalam proses pernikahan, hal ini di karenakan masyarakat beranggapan bahwa pernikahan dengan upacara adat kurang penting dan memakan banyak biaya, sehingga masyarakat dalam pelaksanaan pernikahan lebih memilih secara modern yang dalam pelaksanaannya jauh lebih simpel dan tidak memakan banyak biaya.¹²

Suku Lampung terdapat ritual atau upacara adat yang sangat penting yaitu pada upacara adat pernikahan yang disebut dengan melinting, Yang sangat membedakan pada suku Lampung ini atau yang menjadi ciri khas pada suku Lampung yaitu pada riasan pengantinnya. Pengantin pria dan wanita mengenakan pakaian adat, dan pengantin wanita mengenakan hiasan kepala yang disebut dengan siger.

Suku yang melakukan transmigrasi keprovinsi Lampung salah satunya yaitu suku Jawa. Suku Jawa yang merupakan suku terbesar di Indonesia persebaran hampir merata di Indonesia juga bagian dari salah satu suku yang ada diprovinsi Lampung. Sama dengan suku Lampung dan suku-suku lainnya di Indonesia, suku Jawa juga mempunyai tradisi, adat dan budaya. Tradisi yang dimiliki suku jawa dikenal dengan istilah nama tradisi kejawen. Peleburan antar suku dan budaya dikalangan masyarakat menyebabkan terjadinya degradasi budaya. Salah satu budaya suku Jawa yang

¹² Saiful Mudhofi, *Sumber Demografi Tulang Bawang Barat*.

terdegradasi dan ada didalam masyarakat Lampung yaitu pada ritual upacara adat pernikahan suku Jawa.¹³

Sama dengan suku Lampung, salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adat Jawa yaitu pernikahan. Budaya suku Jawa memiliki adat-adat yang memang harus dijalankan ketika seorang pria dan wanita dipersatukan dalam sebuah pernikahan yang dinamakan dengan prosesi adat. Prosesi adat yang dilakukan suku Jawa merupakan suatu prosesi yang dianggap penting dari semua tata caranya. Upacara-upacara yang dilakukan suku Jawa berkaitan dengan aktivitas matematika. Berbagai aktivitas yang berkaitan dengan matematika salah satunya pada penentuan tanggal pernikahan, yang dimana menghitung antara hari dan tanggal lahir calon pengantin yang disebut dengan perhitungan neton.

Selain suku Jawa, yang melakukan transmigrasi keprovinsi Lampung yaitu suku Bali. Suku Bali asalnya dari Denpasar Bali, Pure adalah salah satu ciri khas dari suku Bali yang dimana merupakan tempat ibadah suku Bali yang dibangun indah dengan ornamen-ornamen dan hiasan yang memiliki dasar cerita sejarah turun-temurun keagamaan suku Bali. Seperti suku Lampung dan suku Jawa, suku Bali juga mempunyai hal penting dalam kebudayaan adat yaitu pernikahan, upacara adat pernikahan suku Bali disebut dengan mebea.¹⁴

¹³ Irwan Yudianto, Ali Imron, and Wakidi Wakidi, "Perubahan Tradisi Kejawen Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah," *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 2, no. 3 (2014), h. 1-14.

¹⁴ Ni Putu Yuli Wardani, "Pelaksanaan Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 1, no. 4 (2013).

Masyarakat terdahulu sudah mengimplementasikan ilmu matematika pada kehidupannya, namun mungkin mereka tidak menyadarinya, dalam setiap aktifitas yang dilakukan masyarakat sejatinya banyak yang mengandung konsep matematika. Sehingga peneliti tergerak untuk mengkaji budaya yang khususnya adalah *Proses Upacara Adat Pernikahan* dengan memakai etnomatematika, hasil dari penelitian ini bisa di manfaatkan untuk pembelajaran matematika didalam kelas maupun di masyarakat. Berdasarkan tersebut peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa dan Bali”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. masyarakat yang masih kurang mengenai tradisi pernikahan suku
2. Kesadaran masyarakat dengan penggunaan matematika dalam budaya masih kurang.
3. Belum terdapat kajian etnomatematika pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.
4. Mulai adanya anggapan bahwa budaya kurang penting.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlampau melebar serta menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti, pada penelitian ini batasan masalahnya ialah

mengidentifikasi etnomatematika dalam aktivitas upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana proses upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali?
2. Apa saja aktivitas enomatematika pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Proses upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.
2. Aktivitas enomatematika pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menghasilkan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi manfaat guna memperluas wawasan pengetahuan pada bidang pendidikan serta memberi kemajuan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai eksplorasi etnomatematika pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pengalaman baru bagi peneliti pada saat mengkaji Eksplorasi Etnomatematika pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa, dan Bali
- b. Menjadi masukan bagi pendidik untuk menjadikan etnomatematika sebagai alternatif pada proses pembelajaran matematika, agar hasil belajar serta minat peserta didik pada pembelajaran matematika dapat meningkat.
- c. Peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan umum matematika dan menjadi referensi tambahan sekaligus informasi bagi mahasiswa terutama pendidikan matematika.

G. Definisi Oprasional

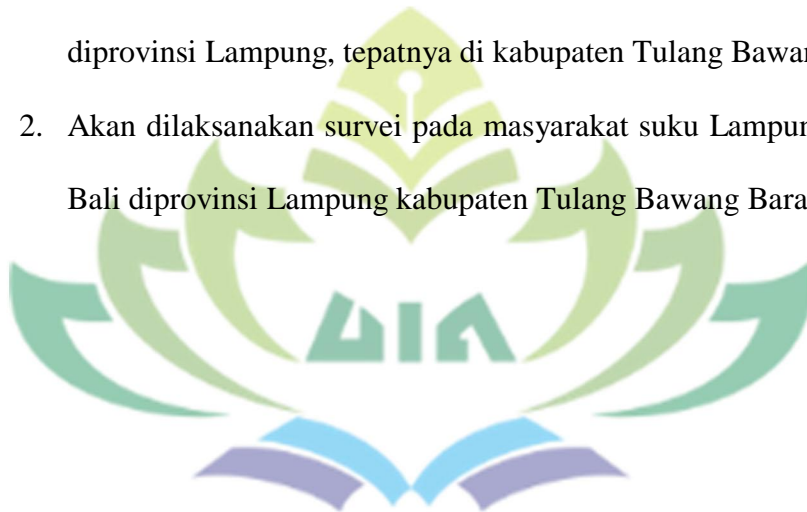
1. Eksplorasi merupakan salah satu kegiatan menggali, mencari, dan mendiskripsikan pengetahuan dengan mendalam yang bertujuan mendapatkan pengetahuan baru.
2. Etnomatematika merupakan matematika yang berkaitan atau menyatu dengan budaya, etnomatematika mencakup suatu aktivitas matematika dan konsep matematika yang diimplementasikan masyarakat pada kehidupannya sehari-hari.
3. Upacara adalah serangkaian atau tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan.

4. Upacara adat yaitu suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku disuatu daerah.
5. Upacara adat pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasar pada manfaat penelitian diatas, maka ruang lingkup pada penelitian ini yaitu berikut ini:

1. Objek penelitian ialah suku Lampung, Jawa, dan Bali yang ada diprovinsi Lampung, tepatnya di kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Akan dilaksanakan survei pada masyarakat suku Lampung, Jawa, dan Bali diprovinsi Lampung kabupaten Tulang Bawang Barat.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Eksplorasi

Purwadi menyatakan bahwa eksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menggali sebanyak mungkin informasi atau alternatif mengenai hal-hal yang terkait dengan masa mendatang, dengan tujuan untuk memperoleh suatu bentuk pengetahuan yang baru.¹⁵

Sahertian berpendapat bahwa ekplorasi adalah suatu aktivitas yang berada pada konteks pembelajaran dan mengacu dalam sebuah penelitian (penjajakan), menelusuri informasi atau alternative yang sebanyak-banyaknya untuk hal yang berkaitan dengan kepentingan masa mendatang.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa kita simpulkan bahwa eksplorasi merupakan penjajahan lapangan dengan tujuan memperoleh serta menggali pengetahuan tentang keadaan ataupun benda secara mendalam yang tujuannya mendapatkan pengetahuan baru, atau sebanyak-banyaknya (tentang keadaan) terutama pada sumber yang mungkin ada ditempat itu.

¹⁵ Purwadi Purwadi, "Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja," *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2004), h. 47.

¹⁶ Petrianika N Rumeksa, "Eksplorasi Serat Kapuk (Ceiba Pentandra) Dengan Teknik Tenun ATBM Dan Kempa," *Craft* 1, no. 1 (2012), h. 11.

2. Etnomatematika

Istilah etnomatematika dikenalkan sejak tahun 1985 oleh D'Ambrosio yang memakai istilah ini untuk menyebutkan etnomatematika karena berbeda pada matematika disekolah. Matematika dan budaya merupakan suatu hal yang saling berkaitan dalam kehidupan, hampir semua kejadian dalam kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dengan yang namanya matematika. Keterkaitan ilmu matematika dengan budaya yang sering terjadi di masyarakat sering disebut dengan etnomatematika. *Ethno* ini lebih mengacu pada budaya, *mathema* yang artinya menerangkan, memahami atau mengetahui, sedangkan *tics* adalah berkaitan pada *techno* karena didasarkan pada seni dan teknik.¹⁷

Definisi di atas dapat diartikan dalam bahasa bahwa *ethno* adalah sesuatu yang benar-benar luas yang mengacu pada konteks sosial dan budaya dimana ia mencakup bahasa, kode perilaku, mitos, jargon dan symbol. Arti dari kata *mathema* yakni menerangkan, mengetahui atau memahami, dan melakukan aktivitas misalkan: pengkodean, melakukan pengukuran, mengklarifikasi, menarik kesimpulan, serta pemodelan, yang terakhir *tics* ini yang berasal dari kata *techne* yang berarti teknik.

Etnomatematika lebih mengarah untuk anggota kelompok dalam lingkungan budaya dari symbol atau kode, mitos dan cara tertentu yang ada dalam budaya tersebut digunakan sebagai alasan dalam menarik kesimpulan. Makna dari *mathema* yakni menjelaskan, memahami, maupun mengetahui, mengatasi, mengatur hingga

¹⁷ Inda Rachmawati, "Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo," *MATHEdunesa* 1, no. 1 (2012), h. 332-333.

anggota kelompok dalam suatu budaya dapat bertahan dan berkembang. Serta tick mengacu pada tehnik, seperti menghitung, mengurutkan, memesan, mengukur, menimbang, pengkodean, klarifikasi, menyimpulkan dan modeling.

D'Amborsio adalah seorang matematikawan yang berasal dari Brazil, pada tahun 1977 D'Amborsio mulai memperkenalkan etnomatematika yang merupakan istilah dari matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya masyarakat baik dikelompok perkotaan, pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari usia tertentu, atau masyarakat adat.

Etnomatematika adalah matematika yang dipakai oleh kelompok-kelompok dari budaya yang berbeda misalkan: Petani, guru, anak dari golongan tertentu, kelas bawah, kelas professional, ataupun lainnya. Matematika mempunyai daya abstrak yang mampu mengabtraksikan macam-macam masalah baik dalam ilmu matematika itu sendiri maupun permasalahan yang sering muncul dikehidupan sehari-hari, karena matematika dapat melakukan penyelesaian masalah secara cepat dan tepat karena matematika juga merupakan suatu ilmu yang pasti.¹⁸

Terdapat konsep maupun aktivitas pada etnomatematika seperti melakukan pengukuran, menghitung, melaksanakan perancangan pada bangunan, membilang, permainan, menentukan tempat atauun aktivitas lainnya. Pengertian etnomatematika sangat luas, gagasan etnomatematika juga memperkaya pengetahuan matematika sebelumnya, jadi etnomatematika bukan hanya sekedar etnis. Maka dari itu

¹⁸ Ubiratan d'Ambrosio, "Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics," *For the Learning of Mathematics* 5, no. 1 (1985): 44–48.

etnomatematika dapat dikaji perkembangannya secara dalam, jadi jarang mengesampingkan kemungkinan bahwa matematika diajarkan lebih dekat lagi dengan masyarakat yaitu menggunakan budaya setempat.¹⁹

Tujuan etnomatematika itu sendiri yakni agar tahu apakah ada cara-cara dalam pembelajaran matematika yaitu dengan cara mempertimbangkan pengetahuan matematika dibidang akademik yang selanjutnya sektor masyarakat dapat mengembangkan maupun mempertimbangkan pada modus dan budaya yang berbeda, dengan budaya yang beda itu mendiskusikan atau membicarakan praktik matematika yang mereka pakai seperti menghitung, pengelompokan, merancang bangun, mengukur, maupun lainnya.

Sebenarnya pendidikan matematika sudah menyatu pada kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Pendektan yang dipakai dalam menjelaskan suatu hubungan nyata diantara lingkungan budaya dengan ilmu matematika selaku golongan ilmu pengetahuan disebut dengan etnomatematika. Negara lain selain Indonesia telah banyak yang menerapkan etnomatematika, contohnya Negara Jepang dan Tionghoa, kedua Negara tersebut telah mencapai keberhasilan pada kegiatan belajar matematika. Dalam hal ini kesimpulan yang bisa diambil yaitu pembelajaran matematika yang menggunakan etnomatematika yang telah diterapkan Negara lain telah mencapai keberhasilan, dan seharusnya di Indonesia juga diterapkan karena Indonesia lebih kaya akan budaya.

¹⁹ Rumeksa, "Eksplorasi Serat Kapuk (Ceiba Pentandra) Dengan Teknik Tenun ATBM Dan Kempa.,(2013), h. 11"

Ayu Ulan Sari menjelaskan bahwa pembelajaran matematika dengan etnomatematika yang memakai teknologi yang canggih atau modern sehingga tepat pada kurikulum saat ini, selain itu proses pembelajaran akan menjadi menarik dan akan lebih mudah juga untuk pendidik. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik.²⁰

3. Budaya dan Kebudayaan

Arti kata budaya asalnya dari bahasa sansekerta “budayah” artinya: *insigh, understanding, intellect* atau pun *mind*. Untuk memastikan kebenarannya mengenai pengertian kebudayaan. Berikut definisi budaya dan kebudayaan menurut para ahli:

Zutmulder berpendapat kebudayaan adalah kesatuan yang selaras dan seimbang dari perkembangan semua kemungkinan dan tenaga alam, terutama alam manusia yang diolah oleh manusia itu sendiri secara sadar dan teratur. Kebudayaan ialah hasil yang benar-benar ada atau terlihat dalam menumbuhkan dan mengembangkan rohani dan kecerdasan pengolahan suatu bangsa.

E.B. Tylor berpendapat bahwa kebudayaan merupakan hal yang kompleks dengan kepercayaan ilmu, pengetahuan, kebiasaan, moral, dan kemampuan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan cara yang dilakukan dalam hidup suatu masyarakat.²¹

²⁰Ayu Wulan Sari, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Web Dengan Pendekatan Etnomatematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 210.

²¹ Widiastuti Widiastuti, “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Widya* 4, no. 2 (2013), h. 9-11.

Beberapa pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa kebudayaan ialah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yakni dengan turun temurun dari generasi kegenerasi. Kebudayaan juga merupakan hasil dari buah budi manusia. Hampir seluruh kalangan masyarakat mengartikan kebudayaan yakni suatu kesenian yang diantaranya seni rupa, musik, tari, sastra, seni phata maupun lainnya. Karena masyarakat itu sendiri hakikatnya terbentuk dari lingkungan kelompok tertentu, oleh karna itu kebudayaan juga dapat diartikan sebagai lingkungan.

Kebudayaan akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk belajar sehingga budaya ini sendiri suatu pola hidup sifatnya menyeluruh dan kompleks terbangun dari beberapa yang rumit, yaitu system agama, kemasyarakatan, adat istiadat, bahasa, teknologi, kesenian serta pengetahuan. Budaya bukan hanya sekedar seni ataupun adat istiadat saja akan tetapi mencakup pada bidang yang luas.²²

4. Ragam Budaya Indonesia

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai orang dan kelompok dengan ciri khas yang berbeda dan suku yang berbeda yang mempunyai keanekaragaman budaya dengan latar belakang suku yang bermacam-macam. Di Indonesia terdapat 1300 suku maupun budaya dan adat istiadat dengan berbagai ragam, suku terbesar dan terbanyak ialah suku Jawa dengan jumlah 94,2 juta jiwa atau sekitar 40% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Bahasa daerah di

²² Widiastuti, *Ibid*, h.12-14.

Indonesia terdapat 2.500 jenis yang digunakan sebagai alat berkomunikasi dari masing-masing provinsi.

Indonesia ialah Negara kepulauan yang terdiri atas 5 pulau besar dan 4 kepulauan, Indonesia mempunyai banyak pulau, yaitu 17.504 pulau dan memiliki 34 provinsi. Letak provinsi ini dari sabang sampai marauke. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang dari masing-masing pulau tersebut terdapat beberapa provinsi, diantaranya 6 provinsi ada dipulau jawa, 3 provinsi di pulau Bali dan kepulauan Nusa Tenggara, pulau Kalimantan terdapat 5 provinsi, dipulau Sulawesi terdapat 6 provinsi, dipulau Maluku terdapat dan 4 provinsi di Papua serta pulau Sumatra terdapat 10 provinsi²³

5. Kondisi Geografis Lampung

Lampung merupakan kelompok atau daerah etnik yang memakai bahasa lokal yang biasanya disebut dengan bahasa Lampung. Lampung merupakan provinsi letaknya paling selatan di pulau Sumatra, Indonesia, Ibu kota Lampung adalah Bandar Lampung, sebelah utara berbatasan langsung dengan Bengkulu dan Sumatra Selatan. Provinsi lampung memilii luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45′-103°48′ BT dan 3°45′-6°45′ LS. Bagian barat lampung berbatasan padea Selat Sunda, bagian timur berbatasan pada Laut Jawa. Lampung juga terdapat berbagai pulau yang sebagian besar terdapat pada Teluk Lampung, di antaranya: Pulau Legundi, pulau Darot, Pulau Tegal, Pulau Pahawang, Pulau Sebaku, Pulau Ketagian, Pulau Krakatau,

²³ kementerian pekerjaan umum, *Buku Informasi Statistik Dan Perumahan Masyarakat* (Jakarta: Pusat Data Dan Teknologi Informasi, 2017).

dan Pulau Tabuan. Di kabupaten Tulang Bawang barat juga terdapat Pulau Pisang dan Pulau Tampang²⁴

Terdapat dua kelompok secara adat lampung yakni adat Lampung Saibatin atau sering disebut juga dengan adat Lampung Peminggir dan adat Lampung Pepadun. Oleh karna itu Lampung memili semboyan “Sai Bumi Ruwai Jurai” memiliki arti satu daerah (bumi) dihuni dua kelompok. Masyarakat Lampung bahasanya juga terbagi menjadi dua dialek, yaitu dialek “A” dan dialek “O”.dialek “A” masyarakat yang lebih sering menggunakannya ialah Lampung Saibatin dan dialek “O” dominan digunakan masyarakat Lampung Pepadun.

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya Indonesia terbagi menjadi 34 provinsi, dan salah satunya yaitu provinsi Lampung. Provinsi Lampung itu sendiri terbagi menjadi beberapa kabupaten dan kota, Kabupaten dan kota yang ada di Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten tanggamus, Kabupaten Way Kanan, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro.

Lampung adalah salah satu wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi di Indonesia. Tujuan dilakunnya transmigrasi adalah untuk pemerataan penduduk

²⁴ Rakhmawati, “Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung., *Op. Cit*, h. 224-225”

diseluruh wilayah Indonesia. Adanya transmigrasi diprovinsi Lampung menjadikan provinsi Lampung ini tidak hanya terdapat suku Lampung saja, ada beberapa suku yang tinggal di Lampung sebagai suku pendatang. Provinsi Lampung terdiri dari suku Banten, Jawa, Sunda, Padang, Semendo, Bali, dan masih banyak lagi. Transmigrasi yang terjadi di masyarakat terjadi atas kemauan sendiri, musiman, dan ada juga yang merupakan program dari pemerintah.²⁵

Tulang Bawang Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Lampung, kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas daerah sebesar 50.522,64 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 282.2557 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 77.180 KK, dengan jumlah penduduk pria sebanyak 143.446 orang, dan jumlah penduduk wanita sebanyak 138.800 orang. Suku Lampung, Jawa, dan Bali adalah suku yang mendominasi kabupaten Tulang Bawang Barat.²⁶

Ketiga suku tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda semua suku saling berinteraksi dan membentuk suatu masyarakat. Proses interaksi yang terjadi memberikan pengaruh terhadap peleburan budaya antara suku satu dengan suku lainnya. Peleburan budaya antar suku mengakibatkan terbentuknya suatu budaya baru serta terdegradasinya budaya asli dari masing-masing suku. Yang menjadi contoh nyata dari perubahan budaya pada suku adalah perubaha-perubahan pada tradisi pernikahan.

²⁵ Purwanti, Miswan, and Pitopang, “ Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Didesa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una, h. 40-51”

²⁶ Saiful Mudhofi, "*Sumber Demografi Tulang Bawang Barat*" (Wawancara Dengan Pengamat Kebudayaan Tulang Bawang Barat), (03 Desember 2019) .

6. Pernikahan

Pernikahan merupakan rangkaian dari kata dasar nikah; kata nikah ini sendiri berasal dari bahasa arab yaitu kata nikkah yang memiliki arti perjanjian perkawinan. Suatu pernikahan dikatakan sah secara hukum apabila suatu pernikahan terjadi pada saat dokumen yang tercatat pernikahan di tanda tangani. Secara definisi etimologi nikah memiliki arti yang berbeda yaitu *wath'u* (bersetubuh) dan *aqad* sekaligus. Dan secara termitology mendefinisikan bahwa nikah adalah suatu aqad yang memiliki isi di perbolehkannya seorang pria bersenang-senang dan berhubungan seksual dengan wanita, berciuman, berangkulan, bergandengan dan lain sebagainya.

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, pernikahan ini dilaksanakan oleh setiap pria dan wanita yang bersetatus lajang atau belum menikah. Menikah ini bertujuan untuk menyempurnakan agama dan meneruskan keturunan untuk keluarga.²⁷

Afandi dalam Natadimaja berpendapat bahwa “perkawinan merupakan suatu persetujuan keluarga. Persetujuan ini bukan hanya karena dibolehkannya saja, persetujuan keluarga yang dimaksud persetujuan yang memiliki ciri-ciri tertentu”. Jadi didalam suatu pernikahan harus memiliki kriteria yang sesuai dengan bibit dan bobot yang bertujuan untuk menghasilkan keluarga dan keturunan yang baik.

Menurut UU No. 1 Tahun 1974, Pernikahan adalah ikatan lahir antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga

²⁷ Frisca Octaviana, “Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri”, h. 3-5.

(rumah tangga) yang bahagia, mendapatkan keturunan, dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan penjelasan tersebut, pernikahan adalah suatu ikatan lahir antara pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga bahagia yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa yang sudah mendapatkan persetujuan orang tua dan persetujuan dari keluarga kedua belah pihak.

Pernikahan merupakan bersatunya dua orang sebagai suami istri dalam ikatan yang sah secara agama maupun secara hukum Negara. Penjelasan diatas bahwa pernikahan dilakukan oleh pria dan wanita yang menjadi suami istri, dan sudah sesuai dengan ketentuan hukum agama dan hukum Negara maka pernikahan tersebut sudah dapat dikatakan sah.

Meskipun pada dasarnya pernikahan memiliki tujuan yang sama, namun pernikahan ini sendiri memiliki cara atau aturan, atau ritual yang berbeda-beda, sesuai dengan kebudayaan dari masing-masing suku. Budaya pernikahan pada masyarakat suku Lampung pada umumnya, yaitu kawin atau pernikahan secara adat, cagha semanda (mengambil pria) dan kawin secara lari, atau disebut juga dengan istilah “larian”.²⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa tata cara pernikahan dalam masyarakat suku Lampung memiliki dua cara, yaitu pria mengambil wanita (*bujujogh*) dan wanita yang mengambila pria (*semanda*). Dan apabila pria mengambil wanita secara langsung bisa menggunakan cara adat (berlarian, dan terang-terangan).

²⁸ Fikron, Suntoro, and Nurmalisa, “Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir”, h. 5-6”

Menurut Imron (2005:40) “terdapat tujuh ritual dalam pelaksanaan pernikahan suku Lampung yang harus dilakukan, yaitu, Nindak/nyubuk, Nunang/melamar, Berunding (menjeu), Sesimburan (dimandikan), Berparas (mencukur), Upacara adat, Akad nikah.

1. Nindak/nyubuk

Nindak/nyubuk ini merupakan proses awal dalam upacara pernikahan suku Lampung, yakni orang tua calon pengantin pria menilai berkenan atau tidaknya sang wanita. Salah satu upacara adat yang dilakukan ketika begawi (cakak pepadun) ialah cangget pilangan, yaitu bujang dan gadis datang memakai pakaian adat, di sinilah utusan keluarga calon mempelai pria nyubuk atau nindai gadis di balai adat.

2. Nunang/melamar

Saat hari yang telah ditentukan calon mempelai pria datang melamar serta membawa makanan, kue-kue, dodol, alat merokok, alat-alat nyirih ugay cambia (sirih pinang), yang banyaknya sesuai dengan takhta atau kedudukan calon pengantin pria. Kemudian di kemukakanlah maksud dan tujuan kedatangan guna melamar si gadis.

3. Berunding/menjeu

Berunding/menjeu ini merupakan utusan pengantin laiki-laki dating kerumah calon mempelai wanita (manjeu) membawa *dudul cumbi* guna membicarakan uang jujur, mas kawin, adat seperti apa yang akan dilakukan, dan menentukan tempat akat nikah.

4. Sesimburan (dimandikan)

Sesimburan dilakukan dikali atau sumur yang dilakukan pada cara arak-arakan. Pengantin wanita dipayungi dengan payung gober, diiring tetabuhan (gender, gujih, dll), talo lunik. Kemudian berbarengan gadis-gadis serta ibu-ibu mandi bersama dan saling simbur sebagai tanda berakhirnya permainan tolak bala karna hendak melakukan akad nikah.

5. Berparas (mencukur)

Sesudah acara betanges lanjut dengan berparas, bertujuan supaya bulu-bulu halus hilang dan mencetak alis supaya terlihat menarik serta gampang membentuk citok di bagian kening dan pelipis, selanjutnya malam hari memasang pacar pada kuku calon pengantin perempuan.

6. Upacara adat²⁹

Dalam upacara adat ada berbagai macam upacara adat dan tata laksana ibal serbo sesuai mufakat yang bakal di laksanakan dengan cara tertentu. Di tempat keluarga wanita di laksanakan 3 acara poko dalam 2 malam, yakni *Maro Nanggep, Cangget Pilangan, Temu Di Pecah Aji*.

7. Akad Nikah

Dalam tradisi Lampung, pernikahan umumnya dilakukan di rumah calon mempelai laki-laki, akan tetapi seiring berkembang zaman dan kesepakatan maka akad nikah tidak jarang di lakukan di rumah calon mempelai perempuan.

²⁹ Suci Atmidasari, "Kajian Etnomatematika Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Lampung Ditinjau Dari Perspektif Adat" (2018), h. 25-27.

Rombongan calon mempelai pria disusun demikian:

- a. Barisan terdepan merupakan perwatin adat dan pembarep (juru bicara)
- b. Rombongan calon mempelai pria di terima rombongan calon mempelai wanita dengan barisan terdepan pembarep pihak calon mempelai wanita.
- c. Rombongan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita dihalang memakai *Appeng* (rintangan kain sabage/cindai yang harus dilewati). Sesudah terjadi sepakat, juru bicara pihak calon laki-laki memotong *Appeng* menggunakan alat terapan. Lalu rombongan pengantin laki-laki disilahkan masuk seraya membawa seerahan berbentuk: dodol, Urai cambia (sirih pinang), juadah balak (lapis legit), kue kering, dan uang adat.
- d. Selanjutnya calon pengantin laki-laki di bawa ke tempat akad nikah dilaksanakan, di dudukan di kasur usut. Setelah akad nikah selesai, selai sungkem (*sujud netang sabuk*) pada orang tua, kedua pengantin juga berbuat sembah sujud terhadap para tetua yang datang.³⁰

Suku yang tersebar di Indonesia adalah suku Jawa, nyaris di semua wilayah yang ada di Indonesia terdapat suku Jawa. Pernikahan dalam suku Jawa juga terdapat acara ritual ketika pernikahan berlangsung. Terdapat empat tahapan dalam ritual pernikahan suku Jawa yakni pelamaran, persiapan, upacara sebalum pernikahan, dan upacara pernikahan.

³⁰ Nurhasanah, "Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat Dalam Pernikahan Adat Lampung.", h. 31-32"

Tabel 2.1 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Jawa

NO	Upacara	Ritual Pernikahan
1	Pelamaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Nontoni b. Ngelamar c. Serah-serahan
2	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penentuan hari pernikahan b. Majang tarub c. Pingitan d. Rias pengantin e. Paes f. Upacara rambut pengantin g. Upacara busana
3	Upacara sebelum pernikahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siraman b. Pemecahan kendi c. Menanam rambut d. Pemjualan dawet e. Meratus rambut f. Malam midodareni
4	Upacara pernikahan	Akad Nikah
5	Upacara Panggih	<ul style="list-style-type: none"> a. Temu langsung b. Sawut-sawutan c. Wiji Dadi d. Sindur Binayang e. Timbang f. Kacar-kucur g. Saling menyuapi Sungkeman

Ritual adat pelamaran juga terdapat beberapa ritual yang harus di lakukan. Yaitu nontoni, ngelamar, serah-serahan, itu merupakan runtutan acara ritual dalam adat pelamaran. Ritual yang pertama yang harus dilakukan dalam adat pelamaran adalah notoni, ritual notoni ini memiliki maksud pengenalan kepada keluarga calon pengantin wanita. Ritual notoni dilaksanakan sebagai wujud silaturahmi antar kedua

pihak keluarga calon pengantin. Ritual ini dilakukan dengan tujuan agar calon pengantin pria dan wanita lebih saling mengenal.³¹

Ritual yang kedua dalam upacara pelamaran yaitu ritual lamaran. Ritual lamaran memiliki tujuan untuk menunjukkan maksud keseriusan calon mempelai pria dan bermaksud untuk memperjelas bersedia atau tidaknya calon mempelai wanita untuk melangsungkan pernikahan dengan calon mempelai pria. Ketika proses lamaran calon pengantin wanita diberi waktu untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pihak calon mempelai pria, jika calon mempelai wanita telah yakin dengan jawabannya maka dipersilahkan untuk menjawab langsung. Ritual lamaran ini mempunyai tujuan sama antara pendapat adat suku Jawa dengan ajaran agama.

Ritual selanjutnya yaitu ritual ketiga dalam adat pelamaran yaitu ritual peningset atau biasa disebut dengan serah-serahan. Serah-serahan adalah upacara adat yang dilakukan sebelum acara pernikahan berlangsung, dalam ritual serah-serahan ini memiliki makna pemberian calon pengantin pria pada calon pengantin wanita yang berbentuk barang yang memang diperlukan oleh calon pengantin wanita. Ritual serah-serahan ini sebagai simbol calon pengantin wanita telah terikat dengan calon pengantin pria sebelum acara pernikahan, pada ritual serah-serahan ini yang sebagai simbol pengikat calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dilakukan dengan tukar cincin. Ritual serah-serahan ini tidak harus dilakukan sebelum acara

³¹ Rini Dwi Rahayu, "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan" (2019), h. 18.

pernikahan dilakukan namun juga dapat dilakukan pada saat acara pernikahan berlangsung.³²

Setelah acara ritual pelamaran selesai lanjut pada ritual persiapan pernikahan, pertama-tama menentukan hari pernikahan. Setelah lamaran calon pengantin pria diterima calon pengantin wanita maka selanjutnya adalah penentuan tanggal pernikahan. Penetapan tanggal pernikahan ini dilakukan dengan perhitungan secara adat, penentuan bulan dan tanggal pernikahan ditentukan menggunakan perhitungan kalender jawa yang pada umumnya dihitung berdasar tanggal lahir kedua calon pengantin tersebut untuk menentukan tanggal pernikahan.³³

Acara selanjutnya dalam acara persiapan pernikahan yaitu ritual majang tarub. Tarub itu sendiri adalah anyaman yang terbuat dari daun kelapa yang sebelumnya sudah di berikan kerangka yang dibuat dari bambu dan lidi. Pada saat ritual memasang tarub ini di lakukan juga upacara tumpengan, yaitu nasi yang di bentuk kerucut dengan dikelilingi berbagai macam sayur dan lauk-pauk yang bertujuan agar ritual pasang tarub berjalan dengan lancar. Pemasangan tarub ini juga di damping dengan pemasangan tuwuhann, Tuwuhan adalah hiasan dalam pernikahan yang mempunyai symbol dan filosofi dalam adat jawa. Tuwuhan terdiri dari banyak komponen penyusun, yaitu dua buah batang pisang raja yang berbuah beserata daunnya, dua janjang kelapa gading, dua untai padi yang memiliki jenis unggul yang

³² Setyo Nur Kuncoro, "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta," h. 80.

³³ Bena Cindiana Mega Dwita, "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur Di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik)" (2014), h. 4-6.

sudah tua dan siap panen, dua buah batang tebu wuluh yang memiliki batang lurus serta daunnya, daun beringin, dan daun dhadap serep. Ritual majang ini adalah ritual mempercantik rumah yang dijadikannya sebagai tempat pernikahan, sedangkan tarub adalah ritual pemasangan janur kuning pada pintu rumah yang di gunakan sebagai tempat pernikahan dilangsungkan. Sedangkan pemasangan tuwuhan dan bleketep ini di gunakan sebagai pelengkap utama dalam ritual majang tarub.

Acara yang ketiga dalam persiapan pernikahan yaitu pingitan. Pingitan adalah salah satu tradisi adat jawa yang melarang calon pengantin pria dan calon pengantin wanita keluar rumah dan bertemu. Pingitan ini memiliki tujuan agar calon pengantin mempersiapkan diri dalam melangkah kehidupannya yang baru yaitu kehidupan pernikahan. Selama ritual pingitan calon pengantin di anjurkan untuk mendekati diri pada Allah agar mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya kedepan dan di anjurkan untuk merawat diri.³⁴

Acara ritual keempat dalam acara persiapan pernikahan yaitu rias pengantin. Pada ritual ini justru lebih fokus kepada calon pengantin wanita, ini bertujuan agar pada saat pernikahan dilaksanakan pengantin wanita terlihat lebih cantik, kulit yang lebih halus, dan Nampak lebih cerah.

Acara ritual kelima dalam acara persiapan pernikahan yaitu paes. Paes merupakan ritual memotong rambut pada bagian dahi calon penganti wanita. Paes bertujuan agar ketika pagi hari sebelum acara akad dan resepsi berlangsung calon pengantin wanita

³⁴ Wiwiek Sundari, "Ungkapan Dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa," *Kajian Sastra* 32, no. 1 (2015):, h. 305-330.

dapat dirias pada bagian dahi dengan warna hitam dengan mudah. Paes ini adalah agar calon pengantin wanita terlihat dengan filosofi supaya membuang sifat dan tingkah laku yang buruk agar pengantin selalulu memiliki perilaku dan perbuatan yang baik pada saat menjalani kehidupan pernikahan.

Acara yang keenam yaitu ritual rambut pengantin. Yang dimaksud rambut pengantin ini adalah menata rambut pengantin wanita sesuai dengan ciri khas adat jawa yaitu membentuk sanggul. Pengantin wanita disasak pada rambut bagian depan dan membentuk sunggar, dan beberapa rambut di bagian atas dada yang di biarkan terlepas akan digulung berbentuk lungsen, dan rambut belakang pengantin wanita diberi nama cemara. Rambut bagian cemara akan digelung dan di bentuk sanggul. Setelah penataan rambut pada pengantin wanita selesai maka pengantin wanita akan dipakaikan berbagai perhiasan.³⁵

Acara ketujuh pada upacara persiapan pernikahan yaitu busana. Suku jawa merupakan suku yang mempunyai keberagaman termasuk pada gaya busana yang digunakan dalam pernikahan, terdapat berbagai gaya busana yang di gunakan. Busana yang dipakai pada pernikahan adat jawa memiliki dua gaya busana utama, busana nasahan dan busana putri. Busana basahan terbuat dari beberapa kain, kebanyakan orang mengenal busana basahan ini dengan sebutan dodotan. Saat menggunakan busana dodotan tidak mengenakan bajua atasan serta sepatu bludiran. Sedangkan

³⁵ Puji Linda Astuti, "Upacara Adat Perkawinan Priyayi Di Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuran," (2010), h. 17-18.

buasana putri meliputi tiga pakaian utama yaitu panjang bludiran, kain pandan, dan slop bludiran.

Upacara selanjutnya yaitu upacara sebelum pernikahan. Upacara sebelum pernikahan juga terdiri dari berbagai ritual adat yang harus di lakukan, ritual adat yang harus dilakukan yang pertama yaitu ritual siraman. Ritual siraman ini dilaksanakan H-1 atau satu hari sebelum acara pernikahan dan di lakukan pada siang hari. Ritual siraman ini memiliki tujuan agar badan kedua calon pengantin bersih dan suci. Namun ritual siraman ini dikakukan pada waktu dan tempat yang berbeda antara calon pengantin pria dan calon pengantin wanita. Ritual siraman ini di lakukan di rumah masing-masing calon pengantin.³⁶

Ritual adat dalam upacara sebelum pernikahan yang kedua yaitu ritual memecahkan kendi. Ritual memecahkan kendi merupakan ritual menjatuhkan kendi kelantai yang dilakukan oleh ibu calon pengantin, ritual pemecahan kendi ini memiliki makna yaitu pertanda bahwa calon pengantin sudah siap untuk pergi dari rumah dan siap untuk tanggung jawabnya yang baru dan bukan merupakan tanggung jawab dari orang tua lagi.

Ritual adat dalam upacara sebelum pernikahan yang ketiga yaitu ritual menanam rambut. Ritual menanam rambut ini adalah memotong bagian ujung rambut dari calon pengantin, ritual ini mirip dengan ritual pecah kendi, kedua ritual ini mempunyai makna calon pengantin sudah dewasa dan mandiri dan telah lepas dari tanggung

³⁶Indah Amelia Fitriani et al., "Etnomatematika: Sistem Operasi Bilangan Pada Aktivitas Masyarakat Jawa," *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* 1, no. 2 (2019):, h. 4-6.

jawab orang tua. Tujuan dari memotong rambut ini supaya membersihkan kotoran pada diri calon pengantin. Ritual ini dilakukan agar saat melakoni kehidupan yang baru kedua pengantin berjalan dengan lancar.³⁷

Ritual selanjutnya dalam upacara sebelum pernikahan yaitu ritual penjualan dawet. Calon pengantin wanita dibawa ke kamar untuk di make-up atau di rias, tujuan dari periasan ini untuk pelaksanaan ritual selanjutnya yakni penjualan dawet. Dawet merupakan minuman yang mirip dengan cendol, dibuat menggunakan tepung beras atau tepung ketan yang di komposisikan dengan gula merah yang di cairkan, santan, dan es yang diserut. Ritual ini transaksi jual beli dawet tidak menggunakan uang, tetapi menggunakan pecahan kendi yang telah disiapkan. Penjualan dawet ini dilakukan oleh ibu calon pengantin, dan ayah calon pengantin memegang payung sembari menyiapkan pecahan kendi yang di gunakan sebagai kembalian. Pecahan kendi yang di dapat dari penjualan dawet di kumpulkan dan di simpan. Tujuan dari ritual ini agar acara pernikahan berjalan dengan meriah seperti komposisi yang terdapat pada dawet, sedangkan pengumpulan pecahan kendi dan penyimpanan bertujuan agar rizki calon pengantin dapat mengalir.³⁸

Ritual dalam upacara sebelum pernikahan yang kelima yaitu meratus rambut. Ritual meratus rambut di lakukan dikamar bersamaan dengan berlangsungnya ritual penjualan dawet yang di lakukan di halaman rumah. Bahan yang digunakan

³⁷ Ajie Setya Atmaja, *Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midadareni* (Februari, 2016), h. 307-330.

³⁸ Fatkhur Rohman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)" (2015), h. 104-108.

dalam ritual meratus rambut yaitu bubuk ratus dan gula pasir, jadi bubuk ratus dan gula pasir dibakar lalu asapnya lah yang di gunakan dalam ritual ini, dengan cara mengarahkan asap kerambut calon pengantin dengan tujuan agar rambut menjadi wangi. Kemudian rambut calon pengantin di gulung dan melanjutkan proses periasan.³⁹

Untuk ritual selanjutnya upacara sebelum pernikahan yaitu ritual malam midodareni. Satu malam terakhir sebelum hari pernikahan pada masyarakat suku jawa dianggap sebagai malam yang suci yang di sebut malam midodareni, dan malam inilah malam terakhir bagi calon pengantin merasakan masa remajanya, dan pada malam midodareni ini calon pengantin di larang untuk keluar kamar. Pada malam midodareni ini orang tua calon pengantin pria menasehati calon pengantin wanita dengan tujuan hubungan keluarga pria dengan wanita lebih dekat, sedangkan calon pengantin pria di berikan suapan terakhir oleh orangtuanya sebagai tanda tanggung jawab terakhir orang tua terhadapnya. Dan beralih peran sebagai suami, malam midodareni ini dimulai dari pukul 18.00 dan selesai pukul 24.00.

Berbagai macam ritual adat telah di lakukan sesuai dengan runtutannya dari ritual pelamaran, persiapan, hingga upacara persiapan pernikahan. Maka selanjutnya yakni upacara pernikahan, dalam upacara pernikahan ini terdapat tiga acara yakni akad nikah, upacara panggih dan resepsi. Untuk acara pertama yaitu akad, akad nikah biasa dilakukan pagi hari sekitar pukul 09.00 sampai dengan selesai, akad nikah di lakukan

³⁹ Atmaja, "Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midadareni", *Op. Cit*, h. 228-330.

sesuai hukum agama dan hukum Negara. Dalam pelaksanaannya petugas KUA terlebih dulu menjelaskan syarat-syarat pernikahan. Setelah syarat-syarat pernikahan dibacakan maka calonpengantin pria mengikrarkan akadnya di depan wali dari pengantin wanita, para saksi dan petugas KUA yang hadir di acara pernikahan. Upacara akad nikah telah selesai dilaksanakan dan kedua mempelai menandatangani buku nikah dengan orang tua kedua mempelai sebagai saksi, petugas KUA dan para saksi. Setelah acara akad nikah selesai lanjut acara selanjutnya yaitu upacara panggih, upacara panggih meliputi berbagai ritual, yaitu:

Ritual yang pertama dalam upacara panggih yaitu temu pangantin. Dalam ritual ini pengantin pria masuk melewati pintu di damping dua orang pendamping dan bertemu pengantin wanita, kemudian pengantin pria dan pengantin wanita saling bertukar kembar mayang lalu di lemparkan ke atas tarub.⁴⁰

Ritual yang kedua dalam upacara panggih yaitu ritual sawat-sawatan atau balangan gantal sirih. Pada ritual ini kedua pengantin melemparkan sirih terhadap satu sama lain yang memiliki makna saling mmelemparkan perasaan dan kebahagiaan.

Ritual yang ketiga dalam upacara panggih adalah ritual wiji dadi. Pada ritual ini pengantin pria merekatkan terus di dahinya dan dahi pengantin wanita, kemudian melakukan lempar telur agar telur tersebut pecah. Untuk selanjutnya membersihkan

⁴⁰ Rosi Rosita Sari, "Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri," h. 2-10.

kaki pengantin pria menggunakan air bunga setaman yang di lakukan pengantin wanita dengan posisi duduk di depan pengantin pria.

Ritual yang keempat adalah sindur binayang. Pada ritual ini kedua pengantin saling salaman dan kemudian berpegangan pada jari kelingking. Ibu pengantin wanita menutupi pundak pengantin pria dan pengantin wanita memakai selendang dengan warna merah putih dan kemudian ayah dari pengantin wanita yang mengantarkan kepelaminan.

Ritual yang kelima dalam upacara panggih adalah ritual saling menyuapi. Ritual saling menyuapi ini di lakukan oleh kedua mempelai, yang pertama pengantin pria menyuapi isterinya dan kemudian pengantin wanita menyuapi suaminya setelah itu pengantin saling menyuapi dalam waktu bersamaan.⁴¹

Ritual yang terakhir dalam upacara panggih yaitu do'a restu atau sungkeman. Ritual sungkeman ini kedua mempelai melakukan sungkeman kepada orang tua masing-masing dan kemudian pengantin pria sungkeman kepada orang tua isteri dan begitu juga sebaliknya dengan tujuan mendapatkan restu dari kedua orang tua.

Ritual terakhir dalam pernikahan suku jawa yaitu upacara resepsi pernikahan. Resepsi pernikahan dilaksanakan sebagai tanda asa syukur dan rasa kebahagiaan telah melangsungkan pernikahan. Resepsi pernikahan dilakukan setelah seluruh upacara adat selesai di jalankan, pasangan pengantin menuju tempat resepsi di iringi dengan kirab. Para tamu masing-masing disilahkan untuk bersalamat dengan pasangan

⁴¹ Miftahus Saidah, "Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur" (2017), h. 41.

pengantin yang bertujuan memberi ucapan selamat dan mendo'akan untuk pasangan pengantin.

Suku Bali adalah suku yang paling banyak terdapat di pulau Bali. Namun saat Ini suku Bali tidak hanya terdapat di pulau Bali, hal ini dikarenakan masyarakat melakukan transmigrasi di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Ada beberapa povinsi yang ada di Indonesia yang menjadi tujuan transmigrasi di antaranya Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung, Bengkulu, dan terdapat pada berbagai provinsi lagi. Suku Bali mayoritas beragama Hindu, di dalam pelaksanaan pernikahan suku Bali mempunyai berbagai ritual yang dilaksanakan.⁴²

Tabel 2.2 Runtutan Ritual Pernikahan Suku bali.

No	Upacara	Ritual pernikahan
1	Upacara Sebelum Pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mesedek 2. Mepandih 3. Menentukan Hari Baik 4. Ngekeb 5. Penjemputan Calon Pengantin Wanita 6. Upacara Buka Pintu 7. Mesegeh Agung 8. Mekala-kalaan <ul style="list-style-type: none"> • Menyentuh Kala Sepatan • Jual Beli • Menusuk Tikeh Dadakan • Memutuskan Benang
2	Upacara Pernikahan	Mewidhi Widana
3	Upacara Setelah Pernikahan	Mejauman

⁴² Ketut Sari Adnyani, "Bentuk Perkawinan Matriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Gender Dalam Hukum," *Pandecta: Research Law Journal* 11, no. 1 (2016): 1-15.

Sebelum melangsungkan pernikahan masyarakat suku bali melakukan ritual mesedek. Ritual mesedek adalah kedatangan calon pengantin pria beserta keluarga kerumah calon pengantin wanita yang bertujuan silaturahmi, mengenalkan diri dan membahas hubungan anak-anaknya menuju jenjang yang lebih serius. Jika kedua anak benar saling mencintai dan telah mendapatkan restu dari kedua orang tua, maka saat waktu itu juga langsung membicarakan tentang ritual selanjutnya yaitu mepandik. Acara selanjutnya adalah ritual mepandik.⁴³

Acara Ritual mepandik di lakukan jika acara mesedek telah di lakukan. Ritual mepandik adalah datangnya calon pengntin pria bersama orang tua serta tertua adat ke rumah calon pengantin wanita bertujuan meminang. Suku Bali sama dengan suku-suku lainnya, saat melakukan peminangan terdapat berbagai macam yang harus di bawa saat pengantin calon pria datang ke rumah calon pengantin wanita saat melaksanakan ritual mepandik. Barang yang harus dibawa yaitu pejati, canang pengaros (tampinan), kebutuhan sehari-hari calon pengantin wanita diantaranya pakaian, perhiasan, sepatu, beras, buah, kue, dan lain sebagainya. Calon pengantin pria membawakan beberapa barang tersebut sebagai tanda telah siap untuk memeberikan kehidupan dan mencukupi kehidupan calon pengantin wanita.⁴⁴

Ritual yang ketiga yaitu ritual menentukan hari baik. Kedua keluarga akan bertemu dengan tujuan untuk menentukan hari baik melangsungkan pernikahan untuk

⁴³ Putu Dyatmikawati, "Kewajiban Pada Perkawinan 'Pada Gelahang' Dalam Perspektif Hukum Adat Bali," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 5, no. 2 (2015), h. 462-479.

⁴⁴ Firmansyah Firmansyah, "Kedudukan Anak Dalam Perkawinan Adat Ngerorod (Kawin Lari) Di Desa Padang Sambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar (2017), h.1-2.

kedua calon pengantin. Masyarakat suku Bali mempercayai bahwa dalam pemilihan hari baik akan berdampak pada kehidupan calon pengantin, apabila dalam pemilihan hari baik dilakukan secara tidak benar akan berakibat buruk untuk pelaksanaan pernikahan calon pengantin. Pemilihan hari baik untuk pernikahan dilaksanakan dengan memperhitungkan tanggal lahir calon pengantin yang dihitung oleh sesepuh suku. Hari yang disetujui sebagai hari baik itulah calon penganti wanita akan di jemput dan di bawa ke rumah calon pengantin pria guna melaksanakan pernikahan.⁴⁵

Ritual yang keempat dalam upacara sebelum pernikahan yaitu ritual ngekeb. Ritual ngekeb ini mirip degan rituall siraman pada suku jawa, perbedaannya adalah ritual ngekeb calon pengantin wanita akan dibaluri ramuan terlebih dulu yang terbuat dari kunyit, bunga kenanga, daun merak, beras yang sudah di tumbuk halus, dan merang yang dipakai untuk menyuci rambut. Sebelum melakukan pernikahan calon pengantin di siapkan fisik dan mental, kedua calon pengantin di anjurkan untuk banyak berdo'a pada Tuhan. Memperbanyak do'a bagi calon pengantin diharap agar pernikahan dilakukan dengan lancar dan kedua calon pengantin bisa mendapatkan bahagiannya pada saat melakoni kehidupan setelah pernikahan. Saat ritual ngekeb berlangsung calon pengantin wanita tidak dibolehkan keluar kamar dari sore hari sampai waktu penjemputan yang di lakukan oleh pengantin pria dan keluarga.

Ritual yang kelima yang dilaksanakan pada upacara sebelum pernikahan yaitu penjemputan calon pengantin. Pernikahan pada suku Bali berbeda dengan suku yang

⁴⁵ Gede Satya Wicaksana, Lucy Pujasari Supratman, and Agus Aprianti, "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Nyentana Di Kabupaten Tabanan Bali," *EProceedings of Management* 3, no. 3 (2016), h. 1-7.

lain, jika pada suku-suku lain pernikahan di laksanakan di rumah calon pengantin wanita, pada pernikahan suku Bali dilaksanakan di rumah calon pengantin pria. Pada saat proses penjemputan, calon pengantin wanita ditutup dengan kain kuning tipis dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Kain kuning yang dipakai untuk menyelimut calon pengantin wanita mempunyai makna arti bahwa calon pengantin wanita sudah siap untuk meninggalkan masa lajangnya dan telah siap untuk beralih setatus menjadi seorang isteri.⁴⁶

Ritual keenam dalam upacara sebelum pernikahan yaitu ritual mungkah lawang atau buka pintu. Ritual ini mirip dengan ritual buka pintu pada suku Sunda, yang membedakan yaitu pada suku sunda yang mengentuk pintu ialah calon pengantin pria, namun pada suku Bali pengetuk pintu merupakan orang yang telah di percayai oleh pihak calon pengantin pria. Orang yang telah dipercayai sebagai pengetuk pintu dikenal dengan mungkah lawang. Datangnya calon pengantin pria ini juga di tandai dengan syair yang di nyanyikan utusan dari keluarga calon pengantin pria atau dikenal dengan malat. Sesudah disetujui keluarga calon pengantin wanita, calon pengantin pria masuk ke dalam kamar calon pengantin wanita untuk menjemput dan membawa kerumah calon pengantin pria tanpa di dampingi oleh orang tua dan cuma di damping satu orang yang telah di percayai untuk mendampingi dan menyaksikan proses pernikahan dirumah calon pengantin pria.⁴⁷

⁴⁶ Ketut Leni Yanti and others, "Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Bali Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan," 2014, h. 2-12.

⁴⁷ I Gede Pawana, "Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur," *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21, no. 2 (2019), h. 187-198.

Ritual ketujuh dalam upacara sebelum pernikahan adalah mesegeh agung. Mesegeh agung adalah menyambut calon pengantin wanita di rumah calon pengantin pria, kemudian kain kuning yang tadi diselimuti ke badan calon pengantin wanita akan di buka oleh ibunda calon pengantin pria yang lalu di tukar dengan uang kepeng setakan yang merupan mata uang dari zaman terdahulu. Jumlah uang yang diberi ibu dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita sejumlah dua ratus kepeng.⁴⁸

Ritual yang kedelapan pada upacara sebelum pernikahan yaitu mekala-kalaan. Pada ritual ini akan di pandu oleh seorang pendeta Hindu, ritual mekala-kalaan dilakukan beriringan dengan suara genta bergema. Dalam melaksanakan mekala-kalaan terdapat berbagai ritual, yakni:

a. Menyentuh kaki pada kala sepatan

Ritual mekala-kalaan bertujuan supaya menyucikan calon pengantin. Calon pengantin pria memanggul tegen-tegan sedangkan calon pengantin wanita membawa dagangan, untuk selanjutnya kedua calon pengantin berjalan mengelilingi sanggar pesaksi, kemulan, dan penegteg tiga kali. Kedua calon pengantin harus menyentuh kala sepatan, kala sepatan ini berisikan telur ayam, batu bulitan, kunir, talas, andong dan ditutup dengan sabut kelapa yang dibelah jadi tiga lalu di ikat memakai benang tridatu. Serabut kelapa tersebut sebelumnya di isi dengan kewangen (sarana untuk sembahyang) yang terbuat dari daun yang

⁴⁸ Rohilah Rohilah, "Studi Tentang Ritual Pernikahan Masyarakat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amertha Juanda Sidoarjo" (2018), h. 31.

di bentuk contong kecil panjang yang diberi isi daun sirih, jambe, bunga harum, kapur, dua kepeng, dan dihiasi hiasan janur.⁴⁹

a. Jual Beli

Dagangan yang calon pengantin wanita bawa selanjutnya di beli oleh calon pengantin pria. Ritual ini memiliki arti di dalam melakoni kehidupan rumah tangga wajib melengkapi satu sama lain sampai mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Menusuk Tikeh Dadakan

Tikeh dadakan yaitu pandan muda yang dianyam. Calon pengantin wanita memegang tikeh dadakan lalu nantinya akan ditusuk oleh calon pengantin pria memakai keris. Ritual ini memiliki arti kekuatan Tuhan.

c. Memutuskan Benang

Dalam menjalani ritual memutus benang sebelumnya terlebih dulu calon pengantin memendam kunyit, talas dan andong dibelakan tempat sembahyang keluarga atau yang biasa di sebut merajang. Hal tersebut memiliki tujuan agar terus melanggengkan keturunan keluarga. Setelah itu lanjut ritual memutus benang pada cabang dadap, yang memiliki makna bahwa kedua calon pengantin sudah siap menjalani kehidupannya yang baru sebagai suami isteri dan mengubur masa remajanya.

⁴⁹ I Putu Windu Mertha Sujana, "Pelaksanaan Perkawinan Nyentana Dalam Rangka Mengajegkan Sistem Kekeluargaan Patrilineal Di Bali," *Widya Accarya* 7, no. 1 (2017), h. 2-4.

Upacara selanjutnya adalah upacara pernikahan. Ritual dalam upacara pernikahan yaitu ritual mewidhi widana. Ritual ini dilakukan para keluarga calon pengantin pria, Ritual ini dipimpin seorang pemangku adat atau pemangku sanggah dan pinisepuh. Kedua pengantin memanjatkan do'a pada leluhur untuk menerima anggota keluarga baru yang memiliki tujuan guna meneruskan keturunan.⁵⁰

Upacara terakhir pada pelaksanaan pernikahan suku Bali yaitu upacara setelah pernikahan. Dalam upacara setelah pernikahan terdapat satu ritual yaitu ritual majauman. Masyarakat Bali wanita yang sudah menikah akan ikut suaminya, sebelum berpindah dan hidup berbarengan dengan suaminya terlebih dulu pengantin wanita melaksanakan ritual pamitan kepada leluhur keluarga yaitu majauman. Ritual ini dilakukan pengantin wanita didampingi pengantin pria dan orang tuanya dengan membawa makanan warna putih dan merah seperti kue bantal, supping, apem, wajik, gula, kopi, lauk pauk, dan buah-buah.

7. Aktivitas Etnomatematika

Aktivitas etnomatematika merupakan aktivitas matematika yang dilakukan masyarakat dengan tidak menyadari mengandung konsep matematika. Etnomatematika pada tingkat sederhana secara tidak sadar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, konsep matematika yang sering diterapkan yaitu konsep membilang, mengukur, memilih lokasi, merancang dan permainan.

⁵⁰ Adnyani, "Bentuk Perkawinan Matriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Gender Dalam Hukum", *Op. Cit*, h. 9-11 "

Aktivitas etnomatematika yang diimplementasikan dalam upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali adalah berikut ini:

a. Aktivitas menghitung

Menghitung sering berkaitan dengan pertanyaan berbentuk “berapa banyak”.⁵¹ Berbagai macam alat yang biasa dipakai untuk alat ukur yakni jari tangan, batu, dan tongkat. Misalnya ibu jari berarti angka satu, telunjuk berarti angka dua, jari tengah berarti angka tiga, dan jari manis berarti angka empat, dan begitu seterusnya. Menghitung dalam bentuk pengucapan angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan seterusnya yang memaparkan mengenai eksistensi dari suatu bilangan tersebut dengan jumlah nilai tertentu.⁵²

b. Aktivitas mengukur

Dalam matematika sering kali menjumpai pertanyaan seperti “berapa dari (lebar, panjang, tebal, dan tinggi)” dari suatu benda.

Berikut konsep geometri yang diterapkan dalam proses upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali:

1. Segitiga

Terdapat banyak jenis segitiga, diantaranya segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, dan segitiga sembarang (tidak beraturan)

Sifat-sifat segitiga sama kaki

⁵¹ Siti Rohmah and Achi Rinaldi, “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis: Dampak Kecerdasan Emosional Pada Materi Operasi Hitung Aljabar,” in *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, vol. 2, 2019, 199–210.

⁵² Zulkifli M Nuh and Dardiri Dardiri, “Etnomatematika Dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau,” *Kutubkhanah* 19, no. 2 (2017):, h. 227.

- a. Memiliki dua sudut alas yang sama besar
- b. Mempunyai dua sisi yang panjangnya sama (kaki segitiga)
- c. Mempunyai satu sumbu simetri
- d. Dapat menempel pada bingkainya dengan dua cara

2. Persegi panjang

Berikut merupakan sifat-sifat persegi panjang:

- a. Memiliki empat sudut siku-siku (90°)
- b. Sisi yang berhadapan memiliki ukuran yang sama
- c. Memiliki dua diagonal yang panjangnya sama
- d. Kedua diagonalnya berpotongan serta saling membagi dua sama panjang

3. Transformasi geometri⁵³

Transformasi merupakan sebuah pemetaan, yakni memindah suatu titik yang disebut bayangan. Terdapat empat macam transformasi yang mencakup:

1. Translasi yaitu transformasi yang mendorong suatu benda dengan arah dan jarak tertentu.
2. Refleksi yakni sebuah transformasi yang membalik suatu benda pada sumbu refleksi.

⁵³ Woro Vidya Ayuningtyas, *Kumpulan Rumus Matematika SD* (Yogyakarta : Gradien Mediatama, 2009), h. 50-59.

3. Rotasi merupakan transformasi memutar seluruh titik dari sebuah bidang pada titik tetap sebagai pusat rotasi yang melauhi sudut berlawanan atau searah dengan jarum jam.
4. Dilatasi merupakan transformasi yang mempunya bentuk gambar sama dengan gambar asli tetapi dengan ukuran beda.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan terhadap penelitian ini sebagaimana berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek etnomatematika serta mengetahui sumber belajar yang ada pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya aktifitas menbilang dan mengukur serta terdapat unsur-unsur matematika yang ada didalam penetapan uang adat yang meliputi bilangan bulat positif / bilangan asli, pembagian bilangan / perbandingan, (ratio), nilai mutlak dan kelipatan bilangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yos Abdullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek matematika yang terdapat dalam penentuan hari sakral. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat konsep himpunan bilangan di SMP ketika menjumlahkan setiap neptu aran dari mempelai pria dan mempelai wanita, terdapat konsep himpunan, serta terdapat konsep modulo ketika menentukan hari baik pernikahan.⁵⁴

⁵⁴ Abdullah, Maulidia, and Amelia, Eksplorasi Etnomatematika Pada Proses Penentuan Hari Sakral Desa Sambeng Di Kabupaten Cirebon.", (2018) h. 440”

Penelitian yang dilakukan oleh Jero Budi Darmayasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali operasi bilangan bulat pada aturan “*petemuan*” masyarakat Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa operasi bilangan bulat berupa penjumlahan, penguasaan konsep relasi antara dua himpunan penting dikuasai oleh masyarakat Bali Mula dalam menentukan baik buruknya *petemuan*.⁵⁵

C. Kerangka Berfikir

Etnomatematika merupakan salah satu kajian yang mengkaji matematika di dalam budaya. Etnomatematika menunjang agar proses pembelajaran matematika lebih disukai oleh siswa dan bentuk support meestarikan budaya. Proses upacara adat pernikahan ini bisa di jadikan objek etnomatematika, dengan menggali unsur matematika yakni konsep matematika dan aktivitas etnomatematika yaitu pada proses upacara adat pernikahan.

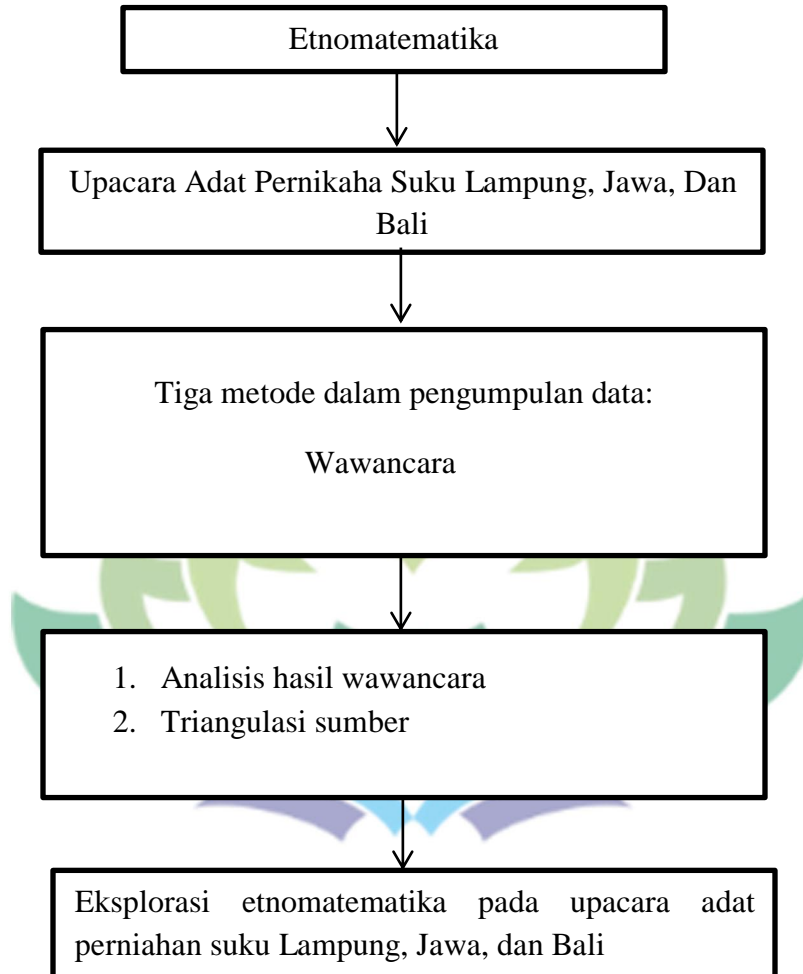
Upacara adat pernikahan mengacu pada gerak rakyat. Upacara adat pernikahan ini mengandung unsur matematika dengan menggunakan aktivitas matematika seperti menghitung dan mengukur, geometri, dan geometri transformasi.

Data didapatkan melalui metode wawancara. Observasi, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Dalam mendapatkan data alat bantu yang dipakai adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah di peroleh di analisis kemudian di lanjutkan dengan memastikan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

⁵⁵ Darmayasa, Wahyudin, and Mulyana, “Ethnomathematics: Operasi Bilangan Bulat Pada Aturan ‘Petemuan’ Masyarakat Bali. (2019), h. 7”

Fokus penelitian yakni mengeksplor aktivitas etnomatematika dan konsep matematika pada upacara adat pernikahan.

Berdasar penjelasan sebelumnya dibuatlah bagan kerangka berfikir demikian:



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yos, Seka Maulidia, and Agnies Amelia. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Proses Penentuan Hari Sakral Desa Sambeng Di Kabupaten Cirebon." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 1:428–447, 2019.
- Adnyani, Ketut Sari. "Bentuk Perkawinan Matriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Gender Dalam Hukum." *Pandecta: Research Law Journal* 11, no. 1 (2016): 47–64.
- Ambrosio, Ubiratan d'. "Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics." *For the Learning of Mathematics* 5, no. 1 (1985): 44–48.
- Astuti, Puji Linda. "Upacara Adat Perkawinan Priyayi Di Desa Ngembal Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuran." *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Tidak Diterbitkan*, 2010.
- Atmaja, Ajie Setya. *Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midadareni*. Februari, 2016.
- Atmidasari, Suci. "Kajian Etnomatematika Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Lampung Ditinjau Dari Perspektif Adat." 2018.
- Cindiana Mega Dwita, Bena. "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur Di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik)." 2014.
- Darmawan, Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 181–188.
- Darmayasa, Jero Budi, Wahyudin Wahyudin, and Tatang Mulyana. "Ethnomathematics: Operasi Bilangan Bulat Pada Aturan 'Petemuan' Masyarakat Bali." *Mathematic Education and Application Journal (META)* 1, no. 1 (2019): 1–7.
- Desmawati, riana. "eksplorasi etnomatematika pada gerak tari tradisional sgeh penguten lampung." 2018.
- Dyatmikawati, Putu. "Kewajiban Pada Perkawinan 'Pada Gelahang' Dalam Perspektif Hukum Adat Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 5, no. 2 (2015).

- Fikron, Azmi, Irawan Suntoro, and Yunisca Nurmalisa. "Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir." *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 2 (2017).
- Firmansyah, Firmansyah. "Kedudukan Anak Dalam Perkawinan Adat Ngerorod (Kawin Lari) Di Desa Padang Sambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar." 2017.
- Fitriani, Indah Amelia, Anak Agung Gde Somatanaya, Dedi Muhtadi, and Sukirwan Sukirwan. "Etnomatematika: Sistem Operasi Bilangan Pada Aktivitas Masyarakat Jawa." *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* 1, no. 2 (2019): 1–11.
- Hendra, Jhoni. "Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Dengan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Anak Tunagrahita Sedang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 2 (2012): 213–225.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- kementerian pekerjaan umum. *Buku Informasi Statistik Dan Perumahan Masyarakat*. Jakarta: Pusat Data Dan Teknologi Informasi, 2017.
- Kuncoro, setyo nur. "tradisi upacara perkawinan adat keraton surakarta,".
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2014.
- Mardiah, Siti, Achi Rinaldi, and others. "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Menggunakan Metode Inkuiri." *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 2 (2018): 119–126.
- Nuh, Zulkifli M, and Dardiri Dardiri. "Etnomatematika Dalam Sistem Pembilangan Pada Masyarakat Melayu Riau." *Kutubkhanah* 19, no. 2 (2017): 220–238.
- Nurhasanah, nurhasanah. "Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat Dalam Pernikahan Adat Lampung." 2019.
- Octaviana, Frisca. "Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri.", 2014.
- Pawana, I Gede. "Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur." *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21, no. 2 (2019).

- Purwadi, Purwadi. "Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja." *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2004).
- Purwanti, Purwanti, Miswan Miswan, and Ramadhanil Pitopang. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una." *Biocelebes* 11, no. 1 (2017).
- Rachmawati, Inda. "Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo." *MATHEdunesa* 1, no. 1 (2012).
- Rahayu, Rini Dwi. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.", 2019.
- Rahmani, Putri Aprilia Eka, Susanto Susanto, Lioni Anka Monalisa, Hobri Hobri, and Randi Pratama Murtikusuma. "Eksplorasi Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari Terhadap Konsep Geometri." *KadikmA* 9, no. 2 (2018): 108–117.
- Rakhmawati, Rosida. "Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016): 221–230.
- Rohilah, Rohilah. "Studi Tentang Ritual Pernikahan Masyarakat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amertha Juanda Sidoarjo.", 2018.
- Rohmah, Siti, and Achi Rinaldi. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis: Dampak Kecerdasan Emosional Pada Materi Operasi Hitung Aljabar." In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2:199–210, 2019.
- Rohman, Fatkhur. "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi).", 2015.
- Rumeksa, Petrianika N. "Eksplorasi Serat Kapuk (Ceiba Pentandra) Dengan Teknik Tenun ATBM Dan Kempa." *Craft* 1, no. 1 (2012).
- Saidah, Miftahus. "Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Saiful Mudhofi. *Sumber Demografi Tulang Bawang Barat*, 2019.

- Sari, Ayu Wulan. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Web Dengan Pendekatan Etnomatematika Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar.", 2017.
- Sari, Rosi Rosita. "Religiusitas Tata Cara Temu Manten dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri,".
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suherman, Suherman. "Ethnomathematics: Eksplorasi of Traditional Crafts Tapis Lampung as Ilustration of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)." *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching* 7, no. 2 (2018): 21–30.
- Suherman, Suherman, and Nirva Diana. "Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Tari Bambu Dipadukan Dengan Crh." *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika* 7, no. 2 (2019): 31–42.
- Sujana, I Putu Windu Mertha. "Pelaksanaan Perkawinan Nyentana Dalam Rangka Mengajegkan Sistem Kekeluargaan Patrilineal Di Bali." *Widya Accarya* 7, no. 1 (2017).
- Sundari, Wiwiek. "Ungkapan Dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa." *Kajian Sastra* 32, no. 1 (2015): 71–80.
- Triasih, Silvia. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Pada Tari Sigeih Penguten Dalam Memahami Konsep Garis Dan Sudut." 2020.
- Utami, anggraini. "Eksplorasi Sumber Belajar Pada Rancang Bangun Rumah Adat Lampung (lamban dalam) dengan Perspektif Etnomatematika.", 2018.
- Wahyuni, Indah. "Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Pesisir Selatan Kecamatan Puger Kabupaten Jember,".
- Wardani, Ni Putu Yuli. "Pelaksanaan Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 1, no. 4 (2013).
- Wicaksana, Gede Satya, Lucy Pujasari Supratman, and Agus Aprianti. "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Nyentana Di Kabupaten Tabanan Bali." *EProceedings of Management* 3, no. 3 (2016).

- Widiastuti, Widiastuti. "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia." *Jurnal Ilmiah Widya* 4, no. 2 (2013).
- Woro Vidya Ayuningtyas. *Kumpulan Rumus Matematika SD*. Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2009.
- Yanti, Ketut Leni, and others. "Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Bali Di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan," 2014.
- Yudianto, Irwan, Ali Imron, and Wakidi Wakidi. "Perubahan Tradisi Kejawen pada Masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah." *pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 2, no. 3 (2014).
- Zaenuri, Zaenuri, and Nurkaromah Dwidayanti. "Menggali Etnomatematika: Matematika Sebagai Produk Budaya." In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1:471–476, 2018.

